

BAB II

KONSEP MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING*

Berdasarkan rumusan masalah pertama, mengenai konsep model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* maka peneliti akan membahas mengenai konsep model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* meliputi belajar dan pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses mengubah tingkah laku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan perubahan perilaku yang dihasilkan pembelajaran berlangsung terus menerus fungsional, aktif, dan terarah. Menurut Ainurrahman (dalam Pane dan Dasopang, 2017, hlm. 335) mengatakan bahwa belajar menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sadar atau disengaja. Menurut Trianto (dalam Santoso dan Subagyo, 2017, hlm. 40) mengatakan bahwa belajar ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri seseorang. Aktivitas semacam ini mengacu pada antusiasme mental seseorang, yang memungkinkannya untuk berubah. Oleh karena itu, dapat pula dipahami bahwa jika intensitas aktivitas fisik dan mental seseorang tinggi, maka aktivitas belajar dianggap baik.

Sebaliknya, meskipun seseorang sedang belajar, jika aktivitas fisik dan mentalnya rendah, berarti aktivitas belajar tersebut tidak begitu memahami bahwa ia sedang melakukan aktivitas belajar. Sejalan dengan Jihad dkk (dalam Nurrita, 2017, hlm 174) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang dalam keseluruhan proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap serta bentuk-bentuk perubahan tingkah laku lainnya. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses dan unsur yang sangat mendasar bagi terselenggaranya jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Slameto (dalam Muslih, 2016 hlm. 44) “belajar adalah suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Begitu pula dengan Djamarah dan Aswan (dalam Lestari dan Hudaya, 2018, hlm. 47) belajar merupakan perubahan yang terjadi pada tiap individu setelah melakukan kegiatan belajar.

Dari kelima teori di atas terdapat perbedaan dan persamaan, yaitu menurut Ainurrahman yang mengatakan bahwa belajar merupakan sesuatu hal yang disengaja secara sadar, sedangkan menurut Jihad dkk, Trianto, Slameto, Djamarah dan Anwar mengatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan setiap individu untuk merubah tingkah laku ke arah yang lebih positif, baik secara mental maupun pengetahuan setelah terjadi aktivitas belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, belajar yang terus menerus dilakukan selain adanya perubahan pada tingkah laku dan perubahan mental seseorang dengan belajar setiap orang diharapkan dapat mengalami perubahan secara signifikan. Belajar dapat diartikan sebagai usaha sadar individu untuk mencapai perilaku yang lebih baik dan memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan sikap.

2. Ciri – Ciri Belajar

Ciri ciri belajar menurut Siregar dan Hartini (dalam Faizah, 2017 hlm.19) adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior).
- 2) Perubahan perilaku relative permanent.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (dalam Faizah, 2017, hlm. 180) belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha.
- 4) Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 5) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan

Sedangkan Morgan (dalam Faizah, 2017 hlm 180) menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut : “(a). belajar adalah perubahan tingkah laku; (b). perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan; (c). perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup.” Menurut Djamarah (dalam Lestari dan Hudaya, 2018, hlm. 49) ciri-ciri belajar yaitu : a). Perubahan segala sesuatu yang dilakukan secara sadar; b). Perubahan dalam belajar belajar bersifat fungsional; c). Perubahan yang terjadi dalam belajar positif dan aktif; d). Perubahan dalam belajar bersifat permanen e). Perubahan dalam belajar memiliki arah dan tujuan yang jelas; f). Perubahan mencakup seluruh aspek.

Dilihat dari keempat teori di atas terdapat persamaan dan perbedaan, perbedaan ciri-ciri belajar yaitu menurut Djamarah salah satu cirinya perubahan dalam belajar harus memiliki arah dan tujuan yang jelas dan menurut Baharuddin dan Wahyuni yang berpendapat bahwa ciri belajar tidak hanya dilihat dari perubahan fisik saja, tetapi juga dilihat dari sikap dan pengetahuan. Persamaannya ciri-ciri belajar dari pendapat di atas adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotik, perubahan belajar bersifat permanen, dan perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri belajar diantaranya adanya perubahan tingkah laku yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut tidak dapat berubah sekaligus melainkan harus dilakukan terus menerus salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan

interaksi dengan lingkungan, dan perubahan tersebut terjadi karena latihan dan diberikan pengalaman belajar terus menerus bukan karena pertumbuhan fisik.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar peserta didik untuk mendapat hasil belajar dimana pendidik memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik. Menurut Trianto (dalam Pane dan Dasopang, 2017, hlm. 338) “pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.” Menurut Hamalik (dalam Fakhurrazi, 2018, hlm. 86) pembelajaran adalah ”suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (guru dan siswa) material (buku papan tulis, kapur dan alat belajar) fasilitas (ruang kelas audio visual) dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.” Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna memberi informasi kepada siswa sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan pembelajaran.

Menurut Trianto (dalam Pane dan Dasopang) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Berbeda dengan Hamalik yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan sesuatu campuran yang tertata mencakup unsur- unsur kemanusiaan(guru serta anak didik) material(novel kediaman catat, kapur serta perlengkapan berlatih) sarana(ruang kategori audio visual) serta cara yang silih pengaruhi menggapai tujuan penataran. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sesuatu yang telah dipersiapkan oleh guru untuk memberikan informasi yang dirancang dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dimana pendidik memberikan pendidikan dan pelatihan agar peserta didik mendapat hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Istilah model pembelajaran ini sering diartikan sebagai pendekatan pembelajaran, di dalamnya terdapat rencana-rencana dan alur yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Komulasari (2010, hlm. 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman (2011, hlm. 136) mengemukakan model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Adapun Suprijono (2010, hlm. 54-55) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan sebagai konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Komulasari berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tersusun dan terencana sebagai gambaran pelaksanaan pembelajaran dari pendahuluan sampai penutup. Sedangkan menurut Suprijono model pembelajaran merupakan sebagai konseptual yang menggambarkan sistematika dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan

atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang di dalamnya terdapat rencana-rencana dan alur yang telah dirancang dan dapat digunakan oleh pendidik untuk menunjang suatu pembelajaran yang menarik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Menurut Asyafah (2019, hlm. 23) dalam wikipedia.org dikemukakan ciri-ciri tersebut antara lain: a) Logis teoretik yang masuk akal, disusun oleh para inventor ataupun pengembangnya. b) Alas pandangan mengenai apa serta gimana anak didik berlatih(tujuan pembelajaran yang hendak dicapai). c) tingkah laku mengajar- pelajar yang dibutuhkan supaya model itu bisa dilaksanakan dengan sukses; d) lingkungan belajar yang mendukung sangat dibutuhkan supaya tujuan pembelajaran itu bisa berhasil. Sejalan dengan Sundari (2015, hlm. 109) setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut.

- 1) Bersumber pada filosofi pembelajaran serta filosofi berlatih dari para ahli khusus.
- 2) Memiliki tujuan ataupun tujuan pembelajaran khusus.
- 3) Bisa dijadikan prinsip koreksi aktivitas berlatih membimbing di kategori.
- 4) Mempunyai bagian- bagian bentuk yang dikenal:(a) antrean tahap tahap penataran(syntax),(b) prinsip- prinsip respon,(c) sistem sosial, serta(d) sistem pendukung.
- 5) Mempunyai akibat selaku dampak terapan bentuk penataran, mencakup: akibat penataran berbentuk hasil berlatih yang terukur serta akibat pendamping berbentuk hasil berlatih waktu jauh.
- 6) Terdapatnya konsep instruksional ataupun perencanaan membimbing dengan berdasar pada bentuk penataran yang diseleksi.

Menurut Riana dan Setiadi (2016, hlm. 112) ciri-ciri model pembelajaran secara khusus di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Logis teoritik yang masuk akal yang disusun oleh para inventor atau pengembangnya
- 2) Landasan pandangan mengenai apa serta gimana peserta didik didik belajar.
- 3) Tingkah laku pembimbing yang dibutuhkan supaya penerapan model itu bisa dilaksanakan dengan sukses.
- 4) Lingkungan pembelajaran yang diperlukan supaya tujuan pembelajaran bisa berhasil.

Dari pendapat di atas terdapat persamaan dan perbedaan, menurut Asyafah, Riana dan Setiadi ciri-ciri model pembelajaran yakni 1). Memiliki teori yang dapat diterima oleh akal yang disusun oleh para ahli atau penciptanya; 2) terdapat landasan pemikiran tentang tujuan pembelajaranyang akan dicapai; 3) tingkah laku pengajar sangat diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil 4). Lingkungan belajar harus mendukung agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan Sundari, namun menurut Sundari dalam ciri-ciri model pembelajaran dapat dijadikan panduan guna memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas memiliki dampak yang baik setelah ditetapkan model pembelajaran dan memiliki bagian-bagian model diantaranya terdapat langkah-langkah, prinsip-prinsip, sistem sosial dan sistem pendukung.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mempunyai ciri diantaranya rasional atau dapat diterima dengan akal selain itu model pembelajaran juga memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran dampaknya yaitu berupa hasil belajar.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk belajar secara berkelompok dimana siswa dapat belajar bersama-sama, berinteraksi,

dan berdiskusi dengan teman yang lain. Robert Slavin juga mengatakan (dalam Solihatin dan Raharjo, 2010, hlm. 4) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sesuatu bentuk pembelajaran dimana peserta didik berlatih serta bekerja dalam kelompok- kelompok kecil dengan cara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 hingga 6 orang, dengan bentuk kelompoknya yang bersifat heterogen. Sama halnya dengan Sanjaya (dalam Vidianawati, Suherman, dan Tiwow, 2014, hlm. 43) yang mengatakan model pembelajaran kooperatif merupakan penggunaan kelompok kelompok atau tim kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Sejalan dengan Rusman (dalam Zakiah dan Kusmanto, 2017, hlm. 34) pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara belajar sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta belajar itu sendiri. Berbeda dengan Taniredja (dalam Abdullah, 2017, hlm. 21) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama teman yang lainnya dalam tugas yang terstruktur.

Menurut Zakiah dan Kusmanto (2017, hlm. 35) mengatakan bahwa bentuk penataran kooperatif ialah salah satu pembelajaran efisien dengan metode membuat kelompok- kelompok kecil untuk saling berkolaborasi berhubungan serta beralih benak dalam cara belajar dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum tuntas bila salah satu teman dalam kelompok belum memahami materi pelajaran. Sejalan dengan Jhonson dalam B. Santoso (dalam Rofiq, N, 2010, hlm 3) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa bekerjasama untuk sampai pada pengalaman individu maupun kelompok. Begitupun dengan Nurhadi (dalam Tambak, 2017, hlm. 3) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok kecil peserta didik untuk

bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam untuk mencapai tujuan belajar. Berbeda dengan Jhonson (dalam Suhono, 2021, hlm. 10) mengatakan model kooperatif adalah proses pembelajaran secara berkelompok sehingga siswa dapat bekerja bersama-sama guna memaksimalkan untuk diri sendiri dan orang lain. Berbeda dengan Handayani (2020, hlm. 3) mengatakan model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan interaksi siswa sehingga terhindar dari permusuhan sebagai latihan hidup di lingkungan masyarakat.

Dari pendapat di atas terdapat perbedaan dan persamaan, menurut Slavin (dalam Solihatin dan Raharjo), Sanjaya (dalam Vidianawati, Suherman, dan Tiwow), Jhonson dalam Santoso (dalam Rofiq), Nurhadi (dalam tambak) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Berbeda dengan Rusman (dalam Zakiah dan Kusmanto) yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara berbagi pengetahuan atau sharing informasi dengan tujuan supaya terciptanya pemahaman bersama antar siswa. Sedangkan menurut Tanuredjo (dalam Abdullah) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan teman yang lainnya sesuai dengan tugasnya masing-masing. Berbeda dengan Handayani yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan interaksi peserta didik guna menghindari permusuhan sebagai latihan hidup di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar secara berkelompok untuk saling bertukar pikiran dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan pemahaman

bersama anatar peserta didik, keberhasilan kelompok tergantung pada kegiatan kelompok selama mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. Selain itu model pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk saling berinteraksi sesama siswa lainnya untuk menghindari perbedaan dan permusuhan sebagai latihan untuk hidup di lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Wisnubanken dalam Slavin (Adhiamika, W. M, Agustini. K, Sindu P. G, 2017, hlm. 216) berpendapat bahwa ada tiga Tujuan pembelajaran *kooperatif* penting dalam pengembangan pembelajaran *kooperatif*, yaitu sebagai berikut: 1) Prestasi akademik, salah satu tujuan untuk meningkatkan prestasi dalam aspek akademis. 2) Penerimaan keberagaman, tujuan pembelajaran kooperatif ini merupakan penerimaan yang lebih besar kepada masyarakat baik bidang suku bangsa, adat, kategori sosial. 3) Pengembangan keahlian social. Anak- anak bisa menekuni keahlian sosial dari orang tua, pengajar serta masyarakat. Sejalan dengan Winarto (dalam Vidianati, Suherman, Tiwow, hlm. 43) berpendapat bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk mencapai hasil belajar yang baik, penerimaan terhadap individu, dan pengembangan sikap sosial. Suasana belajar kooperatif menghasilkan hasil belajar yang tinggi, membangun hubungan yang positif sehingga tidak ada perbedaan atau persaingan antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang dikemukakan oleh Ibrahim, et al. (dalam Sudarsana, 2018, hlm. 29) yakni: 1). Meningkatkan hasil berlatih akademik anak didik. Pembelajaran kooperatif bisa memberikan manfaat positif pada anak didik golongan dasar ataupun golongan atas yang bekerja bersama- sama menuntaskan tugas- tugas akademik. Anak didik golongan hendak jadi guru untuk anak didik golongan dasar, sehingga kelompok yang mempunyai kemampuan akademik yang rendah ini mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang mempunyai arah serta bahasa yang serupa. 2). Menerima perbedaan anatar individu. Dampak berarti dari

pembelajaran kooperatif yaitu untuk menciptakan sikap saling menerima perbedaan suku bangsa, agama, adat, kategori social, keahlian, serta perbedaan- perbedaan yang lain.

Dari pendapat di atas terdapat persamaan yaitu menurut Wisebanken dan Slavin (dalam Adhiatmika, Agustini, dan Sindu), Winarto (dalam Vidianati, Suherman, dan Tiwow) dan Ibrahim et al (dalam Sudarsana) bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan penting yaitu untuk meningkatkan prestasi akademik, dapat menerima perbedaan baik dari ras, budaya, maupun kelas sosial sehingga tidak terjadi persaingan maupun permusuhan, dan dapat mempelajari keterampilan sosial dari lingkungan (orangtua, pendidik, dan masyarakat).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah : 1). meningkatkan akademik siswa, siswa dapat bekerjasama dengan teman yang lainnya yang memiliki latar belakang akademik yang bagus sehingga dapat membantu temannya yang kesulitan dalam belajar,, 2). Belajar untuk menerima perbedaan ras, agama, budaya, kemampuan, dan yang lainnya.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suyanti (2010, hlm. 99-100) karakteristik pembelajaran [kooperatif](#) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran tim. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, standar keberhasilan belajar ditentukan oleh keberhasilan tim.
- b) Berdasarkan manajemen koperasi. Secara umum, manajemen memiliki empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

c) Kemampuan kolaborasi. Kemudian melatih kemampuan bekerja secara kolaboratif melalui aktivitas dan aktivitas yang dijelaskan dalam Co-working Skills. Oleh karena itu, siswa perlu didorong untuk mau dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lainnya. Perlu membantu siswa mengatasi berbagai kendala dalam interaksi dan komunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan berkontribusi bagi keberhasilan kelompok.

Sedangkan menurut Carin (dalam Fiteriani, 2016, hlm. 6) yang mengemukakan pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri berikut:

- a. Setiap anggota mempunyai tugas masing-masing;
- b. Terjadinya interaksi langsung antara peserta didik;
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya;
- d. Peranan guru untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok;
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (dalam Wardah, 2020, hlm 33) dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pembelajaran dengan cara regu. Regu ialah tempat untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, regu wajib sanggup membuat anak didik berlatih;(2) Didasarkan pada manajemen kooperatif pertanyaan;(3) Masing- masing golongan diberi kewajiban buat digarap bersama kelompoknya;(4) Kewajiban dibagi dengan cara seimbang pada masing- masing anggota kelompoknya, contoh terdapat 8 pertanyaan berarti tiap- tiap 2 pertanyaan;(5) Seluruh badan wajib silih memeriksa balasan sahabat satu kelompoknya;(6) Saling memberi bantuan apabila diperlukan.

Sedangkan menurut Arends (2007, hlm. 5), bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
- b) Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
- c) Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
- d) Sistem reward-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Berbeda dengan Slavin (dalam Suparmi, 2012, hlm. 113) mengemukakan tiga karakteristik model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a) Apresiasi tim kecil, dimana kesuksesan golongan didasarkan pada performa orang dalam menghasilkan hubungan antar personal, saling mensupport, serta saling menolong.
- b) Pertanggungjawaban individu, tergantung pada individu dalam dari semua anggota.
- c) Memiliki peluang yang serupa untuk mencapai keberhasilan, tata cara skoring yang dipakai melingkupi angka kemajuan kenaikan hasil yang didapat anak didik terdahulu. Dengan begitu anak didik dengan hasil rendah, sedang, maupun tinggi mendapatkan peluang untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Dilihat dari pendapat diatas terdapat perbedaan dan persamaan karakteristik model pembelajaran kooperatif. seperti menurut Menurut Suyanti, Rusman (dalam Wardah) dan Slavin karakteristik pembelajaran kooperatif 1). pembelajaran seluruh anggota kelompok harus saling membantu sesama temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran; 2). Didasarkan pada manajemen kooperatif, artinya pembelajaran harus terencana dengan baik, pelaksanaannya harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama; 3). Kemauan untuk bekerjasama, dalam bekerja kelompok siswa tidak hanya fokus pada tanggung jawab individu tetapi perlu ditanamkan saling membantu jika ada teman yang kurang mengerti atau kesulitan dalam belajar.

Terdapat perbedaan menurut Carin (dalam Fiteriani) karakteristik pembelajaran kooperatif ia mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif peranan pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok, guru hanya berinteraksi dengan kelompok pada saat diperlukan, terjadi interaksi langsung dengan siswa. Menurut Arends yang mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif 1) siswa dikelompokkan dengan prestasi akademik yang berbeda-beda; 2) siswa dikelompokkan dengan latar belakang yang berbeda seperti ras, budaya, dan gender; 3) sistem reward berorientasi kelompok maupun individu. Menurut Slavin (dalam Suparni) mengatakan karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu pengharapan kelompok dimana keberhasilan belajar merupakan bagaimana interaksi antar individu saling mendukung dan saling membantu dan mempunyai peluang keberhasilan yang sama siswa yang memiliki prestasi akademik rendah, sedang, maupun tinggi memiliki tingkat keberhasilan yang sama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri model pembelajaran kooperatif yang paling utama adalah 1). pembelajaran secara berkelompok/tim dimana siswa harus didorong untuk berinteraksi dengan teman yang lain agar bisa bertukar pikiran atau siswa pintar dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, maka dari itu perlu adanya kekompakan dalam belajar secara berkelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai; 2) siswa memiliki peluang keberhasilan belajar bersama, tergantung dari kinerja setiap kelompok; 3) siswa dikelompokkan secara heterogen sehingga dapat saling berbaur dengan siswa yang lainnya tanpa melihat latar belakangnya.

3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Istilah *Snowball Throwing* berawal dari bahasa Inggris, yaitu *Snowbal* yang berarti salju dan *throwing* artinya melemparkan. *Snowball Throwing* dapat diartikan melempar bola salju, yang

dimaksud melempar bola salju ialah kertas digulung sehingga berbentuk seperti bola salju yang di dalamnya terdapat sebuah pertanyaan. Menurut Berlin dan Imas (2015, hlm. 77) “model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kertas yang digulung sehingga berbentuk seperti bola berisi pertanyaan kemudian dilemparkan ke siswa lainnya”. Sejalan dengan Miftahul Huda (2014, hlm. 226) menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dalam konteks pembelajaran yaitu dengan melempar bola dengan kertas yang digulung lalu dilemparkan kepada siswa lainnya sehingga yang mendapat bola harus menjawab pertanyaan”. Berbeda dengan Asrori dalam Agustina (dalam Putri, Awang, dan Syarifudin , 2016, hlm. 224) *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa, guru berperan disini hanya memeberikan pengarahan mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Menurut Sohimin (2016, hlm. 174) “model pembelajaran *snowball throwing* ialah pengembangan dari model pembelajaran diskusi kelompok serta interaksi antar peserta didik dari kelompok lain yang memungkinkan terjadinya berbagi wawasan dalam usaha menuntaskan permasalahan yang timbul dengan cara lebih yang lebih menyenangkan”. Berbeda dengan Gustomo (2015, hlm. 61) model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana di dalam proses belajarnya terdapat permainan melempar kertas yang berbentuk bola (seperti salju).

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran dengan bermain sambil belajar, permainan ini dilakukan antar kelompok yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Menurut Handayani (2020, hlm. 4) model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran untuk memperdalam suatu topik yang dilakukan dengan berkelompok yang terdiri dari lima sampai enam

orang yang memiliki kemampuan merusmuskan pertanyaan yang ditulis di dalam kertas kemudian dilemparkan ke kelompok lain dan yang mendapatkan bola tersebut harus menjawabnya. Berbeda dengan (Nasution, 2017, hlm. 52) berpendapat “model pembelajaran snowball throwing merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar siswa”.

Dari ketujuh teori di atas terdapat persamaan dan perbedaan, menurut Miftahul Huda, Gustomo, Berlin dan Imas mengatakan bahwa snowball throwing adalah model pembelajaran dengan menggunakan kertas yang diremas sehingga menyerupai bola salju lalu dilemparkan kepada kelompok yang berbeda. Sedangkan menurut Handayani model pembelajaran snowball throwing adalah belajar dengan membuat kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai enam orang anggota kelompok kemudian menuliskan pertanyaan di selembar kertas lalu dilemparkan ke kelompok lain dan yang mendapatkan bola kertas harus menjawab pertanyaan.

Berbeda dengan Asrori yang mengatakan bahwa model pembelajaran snowball throwing merupakan model pembelajaran aktif yang di dalamnya melibatkan siswa, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator. Siswa terlibat aktif dalam sebuah pembelajaran dan guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber informasi melainkan siswa yang lainnya juga ikut membantu jika salah satu temannya kesulitan dalam belajar. Begitu pula dengan Shohimin menyatakan bahwa model pembelajaran snowball throwing merupakan pengembangan dari model pembelajaran kelompok sehingga terjadi interaksi antar kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahannya dalam pembelajaran yang dibuat lebih menyenangkan. Sedangkan menurut Nasution model pembelajaran snowball throwing merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran

secara kelompok dengan menggunakan kertas yang berisi pertanyaan lalu digulung dan dibentuk seperti bola lalu dilemparkan kepada kelompok lain sehingga yang mendapatkan bola tersebut yang harus menjawab pertanyaan. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa sehingga siswa dapat berinteraksi dalam menyelesaikan permasalahannya dengan berbagi informasi antar kelompok dengan cara saling melempar bolayang berisi pertanyaan sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam model pembelajaran tentunya terdapat langkah-langkah yang harus diketahui sebelum menggunakan model tersebut. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* menurut Juliyanti (2019, hlm. 44) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi secara umum
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan materi yang berbeda
4. Setiap kelompok harus menuliskan pertanyaan lalu dilemparkan kepada kelompok lain
5. Kelompok yang mendapat bola tersebut harus menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam kertas
6. Evaluasi

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Kosasih (dalam Hardini dan Akmal, 2017, hlm 236) adalah sebagai berikut:

1. Guru mengomunikasikan materi yang akan disampaikan dan KD yang ingin dicapai.
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian memanggil setiap ketua kelompok untuk menjelaskan materi
3. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang diberikan oleh guru kepada teman-temannya.
4. Kemudian berikan setiap siswa lembar kerja dan tuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.

5. Kemudian buatlah kertas yang berisi soal tersebut menjadi bola dan lemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya dalam waktu \pm 5 menit.
6. Setelah siswa mendapatkan bola/pertanyaan, jawablah pertanyaan yang tertulis di kertas berbentuk bola satu per satu.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Adapun menurut Handayani (dalam Kelana dan Juwita, 2021, hlm. 189) Langkah-langkah model pembelajaran kooperati tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
2. Penyampaian informasi
3. Pembagian peserta didik dalam kelompok
4. Membimbing kelompok kerja dan belajar
5. Evaluasi, dan
6. Memberi penghargaan

Sejalan dengan Antari, Agustini dan Divayana (2016, hlm. 130) langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok
3. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok mengenai materi yang disajikan,
4. Siswa menuliskan pertanyaan pada satu lembar kerja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan
5. Siswa melempar bola kertas pertanyaan kepada siswa lain
6. Siswa mendapat satu bola kertas pertanyaan dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang ia dapatkan secara bergantian
7. Guru menarik kesimpulan, melakukan evaluasi dan menutup pembelajaran.

Berbeda dengan Shoimin, A (dalam Kesuma, Sukamto, dan Untari, 2019, hlm. 122)mengemukakan langkah-langkah model *Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran
3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru memanggil ketua kelompok untuk pembagian tugas kelompok

5. Evaluasi
6. Memberi penilaian atau penghargaan.

Dari pendapat di atas terdapat persamaan dan perbedaan, seperti Menurut Juliyanti, Kosasih (dalam Hardini dan Akmal), Antari, dkk, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif snowball throwing yaitu 1). Guru menyampaikan materi secara umum 2). Guru membentuk kelompok 3). siswa berdiskusi dengan kelompok 4). Siswa menuliskan pertanyaan dalam selembar kertas mengenai materi 5). Siswa melempar kertas kepada kelompok lain 6). Bagi siswa yang mendapat bola kertas harus menjawab pertanyaan yang terdapat pada bola kertas tersebut 7). Guru melakukan evaluasi. Sama halnya dengan Handayani (dalam Kelana dan Juwita) dan Shoimin (dalam Kesuma, Sukanto, dan Untari) namun terdapat perbedaan dimana dalam langkah-langkahnya terdapat memberi penilaian dan penghargaan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran snowball throwing diawali dengan guru menyampaikan materi, lalu membentuk kelompok, masing-masing ketua kelompok harus menjelaskan materi kepada anggota kelompok, siswa diberi kertas lalu diisi pertanyaan dan digulung seperti bola dan yang mendapatkan bola tersebut harus menjawab pertanyaan, dan diakhiri dengan evaluasi bersama dengan guru. Proses tersebut diatur sedemikian rupa dan dilaksanakan sesuai aturan yang telah ditetapkan

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat kelebihan yang menjadi ciri khas model tersebut. Model pembelajaran snowball throwing juga mempunyai kelebihannya. Menurut Huda (2014, hlm. 227) kelebihan model *Snowball Throwing* antara lain :

- 1) Melatih siswa untuk bertanya berdasarkan materi yang diajarkan dan mempersiapkan diri untuk saling memberikan pengetahuan.
- 2) Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Hal ini karena siswa mendapatkan pemahaman yang jelas dari guru yang disiapkan

secara khusus oleh teman sebaya, dan memobilisasi materi mendengarkan, visi, menulis dan diskusi dari diskusi kelompok.

- 3) Dapat menginspirasi siswa untuk berani bertanya kepada teman dan guru yang lain
- 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan teman dengan baik.
- 5) Menginspirasi siswa untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan topik yang dibahas di kelas
- 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa untuk bertanya kepada teman atau guru
- 7) Siswa akan lebih memahami arti kerjasama dalam mencari solusi masalah
- 8) Siswa akan memahami arti tanggung jawab dan siswa akan lebih perbedaan
- 9) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Berbeda dengan Hamdayama (2014, hlm 161) kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah : 1) Suasana pembelajaran menjadi menarik karena siswa suka melempar bola kertas kepada siswa lain untuk bermain. 2) Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir karena mereka memiliki kesempatan untuk bertanya dan meneruskannya kepada siswa lain. 3) Biarkan siswa mempersiapkan berbagai kemungkinan, karena siswa tidak tahu pertanyaan apa yang akan diajukan temannya. 4) Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. 5) Pendidik tidak akan terlalu sibuk memproduksi media, karena siswa terlibat langsung dalam praktik. 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif. 7) Aspek kognitif, emosional dan psikomotorik dapat terwujud.

Sedangkan menurut Safitri (dalam Asmariati, 2020, hlm. 726) kelebihan model *Snowball Throwing* antara lain : 1). Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. 2) Melatih siswa untuk bertanya berdasarkan materi yang diajarkan dan mempersiapkan diri untuk saling memberikan pengetahuan. 3) Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang

mendalam tentang mata pelajaran yang akan dipelajari. 4) Dapat menginspirasi keberanian siswa untuk bertanya kepada teman atau guru lain. 5) Melatih siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman baik.

Kelebihan model *snowball throwing* menurut Huda dan Safitri (dalam Asmariati) yaitu melatih siswa dalam membuat pertanyaan, siswa dapat lebih memahami materi pelajaran karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya, dapat membangkitkan siswa dalam mengemukakan pertanyaan, melatih keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa akan lebih memahami arti kerjasama dalam memecahkan sebuah masalah, siswa dapat lebih menerima perbedaan yang heterogen, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Berbeda dengan Hamdayama yang berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu suasana belajar akan lebih menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil bermain melempar bola antar kelompok, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan, melatih siswa untuk siap dalam segala kemungkinan karena siswa tidak tahu pertanyaan yang dibuat oleh temannya, tidak memerlukan banyak media, pembelajaran lebih efektif, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa dapat bermain sambil belajar dengan adanya melempar bola kertas yang terdapat pertanyaan di dalamnya selain itu siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa dituntut untuk saling bekerjasama dan bertukar pikiran antara sesama anggota kelompoknya dan melatih murid untuk menjawab pertanyaan dari teman ataupun guru.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan. Adapun kelemahan dari model *Snowball Throwing* menurut Sohimin (dalam Riska, 2019, hlm 16-177) adalah :

- 1) Sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga siswa hanya menguasai sedikit.

- 2) Seorang ketua kelompok yang tidak dapat menjelaskan dengan baik pasti akan menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi, sehingga membutuhkan banyak waktu bagi siswa untuk membahas topik tersebut.
- 3) Tidak ada kuis individu dan penghargaan kelompok, dan siswa kelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, tetapi guru dapat meningkatkan kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang lama.
- 5) Siswa yang nakal sering merepotkan.
- 6) Kelas sering ribut karena kelompoknya terdiri dari siswa.

Menurut Hamdayama (dalam Lia dan Shanta, 2019, hlm. 203)

kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah:

- 1) Kelas yang lama dan berisik
- 2) Siswa kurang memahami materi
- 3) Kelas sering ribut karena kelompoknya terdiri dari siswa
- 4) Siswa tidak termotivasi karena kelompoknya tidak dihargai
- 5) Jika ketua kelompok tidak mengikuti instruksi guru untuk menyiapkan materi, pasti akan menghalangi anggota lain untuk memahami materi.
- 6) Modus ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh ketua.

Menurut Maharani (2018, hlm. 44) kelemahan model pembelajaran

Snowball Throwing adalah :

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.

Dari pendapat di atas terdapat persamaan kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Sohimin dan Hamdayama dan Maharani 1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa 2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik akan berdampak pada siswa

yang lain sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik 3. Tidak ada penghargaan dalam kelompok kecuali guru berinisiatif 4. Memerlukan waktu yang cukup lama 5. Murid yang nakal kemungkinan akan membuat kegaduhan di dalam kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekurangan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diantaranya adalah memerlukan waktu yang sangat panjang karena melewati beberapa proses, ketua kelompok yang kurang bisa menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya akan menjadi penghambat untuk tercapainya hasil belajar yang maksimal, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini akan terjadi kegaduhan pada saat membuat kelompok. Maka dari itu guru harus lebih bisa mendisiplinkan peserta didik untuk meminimalisir hal yang telah didipaparkan di atas.

Berdasarkan uraian di atas mengenai konsep model pembelajaran *snowball throwing* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk bisa lebih aktif dan dapat bekerja sama dengan yang lainnya. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dikenal dengan melempar bola salju, dimana langkah awal pembelajarannya yaitu, guru memberikan penjelasan materi secara keseluruhan, pembagian kelompok, memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan materi, kemudian ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya sesuai dengan penjelasan dari guru, siswa berdiskusi untuk membuat pertanyaan lalu menuliskannya di selembar kertas lalu digulung, kemudian dilemparkan ke kelompok lain dan yang mendapatkan bola kertas harus menjawab pertanyaan dan yang terakhir evaluasi. Kelebihan dari model *snowball throwing* yaitu siswa akan lebih aktif dan mau bekerjasama dan kelemahannya yaitu kelas akan gaduh karena belajarnya berkelompok, ketua kelompok tidak mampu menjelaskan dengan baik kepada anggota kelompoknya.